

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia memiliki peluang besar untuk mempercepat laju pembangunan dan pertumbuhan ekonominya melalui sektor pertanian. Sektor peternakan merupakan bagian dari pertanian yang memiliki peranan penting. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang mendukung penyediaan pangan asal ternak, yang bergizi dan berdaya saing tinggi, serta menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan (Sodiq dan Abidin, 2008). Salah satu sektor unggas di Indonesia yaitu unggas puyuh. Menurut Marsudi dan Saparinto (2012) peternakan puyuh termasuk salah satu ternak yang memiliki prospek usaha yang cukup bagus karena terdapat keunggulan, diantaranya yaitu lahan yang digunakan tidak harus luas, produktivitas puyuh yang cukup tinggi, mudah dalam budidaya, multi usaha yang artinya peternak dapat sekaligus memproduksi puyuh pedaging atau menjual bibit puyuh dan modal yang kecil untuk peternakan rakyat.

Tabel 1.1 Data Populasi Puyuh Terbesar di Indonesia Menurut Provinsi pada Tahun 2017 sampai 2020

No.	Provinsi	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	Sumatera Utara	328.171	219.136	223.978	226.739
2	Sumatera Barat	1.570.050	1.345.086	1.331.421	1.371.363
3	Jawa Barat	850.747	808.229	1.057.889	1.068.535
4	Jawa Timur	3.684.999	3.817.652	3.925.403	4.064.452
5	Yogyakarta	2.114.059	1.751.823	1.856.978	1.612.703
6	Jawa Tengah	4.490.976	4.431.634	4.720.477	4.619.478

Sumber: Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas bahwa populasi puyuh di 5 provinsi dengan populasi terbanyak mengalami kenaikan. Pertumbuhan populasi puyuh terjadi pada 5 Provinsi dengan populasi terbanyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa puyuh mengalami penambahan populasi. Populasi terbanyak puyuh yaitu berada

di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan jumlah populasi pada tahun 2020 yaitu 4.619.478 dan 4.064.452. Tingginya populasi puyuh tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan puyuh di Indonesia mengalami peningkatan.

Tabel 1.2 Populasi ternak puyuh per wilayah (ekor) di Kabupaten Jember tahun 2016

No	Kecamatan	Populasi
1	Kaliwates	2.534
2	Patrang	837
3	Mayang	-
4	Umbulsari	1.517
5	Pakusari	2.007
6	Jelbuk	-
7	Arjasa	2.511
8	Ambulu	10.612
9	Balung	307
10	Rambipuji	-
11	Kalisat	2.022
12	Ledokombo	-
13	Puger	6.067
14	Gumukmas	10.285
15	Wuluhan	1.517
16	Rambi	6.067
17	Tanggul	534
18	Bangsalsari	-
19	Mumbulsari	1.213
20	Jenggawah	4.045
21	Sumberbaru	2.528
22	Tempurejo	-
23	Panti	-
24	Jombang	1.517
25	Silo	-
26	Kencong	1.011
27	Sumbersari	7.534
28	Sumberjambe	-
29	Sukowono	1.523
30	Semboro	1.416
31	Ajung	617
Total		68.211

Sumber: Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan (2016)

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa Kabupaten Jember memiliki populasi ternak puyuh sebesar 68.211 ekor burung puyuh pada tahun 2016. Jumlah persentase populasi tersebut 1,85% dari Populasi Puyuh di Jawa Timur sehingga kabupaten Jember memiliki peluang untuk dapat mengembangkan peternakan puyuh.

Puyuh adalah salah satu ternak yang saat ini mulai dikembangkan oleh sebagian masyarakat, beberapa jenis puyuh yang dikembangkan yaitu Puyuh Pepekoh (*Coturnix chinensis*), Puyuh Gonggong Jawa (*Arborophila javanica*), Puyuh Mahkota (*Rollulus roulroul*), dan *Scaled quail*. Di masyarakat puyuh dikembangkan sebagai usaha pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari harinya di mana puyuh yang ditenakkan adalah puyuh petelur sebab telur puyuh sangat digemari oleh masyarakat, selain itu burung puyuh juga dimanfaatkan daging dan kotoran sebagai pendapatan skala kecil (Sudaryati, 2009).

Puyuh merupakan salah satu jenis unggas penghasil telur terbesar setelah ayam ras petelur, sebab jenis unggas ini sudah bisa mulai bertelur pada umur 45 hari kemudian akan bertelur terus menerus sampai sekitar 18 bulan atau sampai pada masa afkir. Dalam pemasaran telur puyuh memang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan telur ayam ras, karena perbedaan harga jual yang sangat berbeda, namun burung puyuh memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, sebab telur dan dagingnya dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari harinya (Topan, 2007).

Pada umur enam minggu ternak burung puyuh sudah berproduksi, tidak membutuhkan permodalan yang besar, mudah pemeliharaannya beserta dapat diusahakan pada lahan yang terbatas. Ternak burung puyuh memiliki keunggulan seperti halnya ternak unggas lainnya, antara lain daging burung puyuh memiliki kandungan protein yaitu 13,1% kemudian kandungan lemak 11,1% sehingga dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan ternak unggas seperti ayam ras petelur dan itik (Listyowati dan Roosпитasri, 2005).

Keuntungan lainnya adalah puyuh dapat berproduksi dalam usia muda (umur 45 hari), siklus reproduksi yang singkat dan dalam pemeliharaannya tidak memerlukan lahan yang sangat luas, bisa dalam lahan yang tidak terlalu luas (Tim

Karya Tani Mandiri, 2009). Nilai jual puyuh disetiap tingkat umur cukup tinggi, baik telur konsumsi, telur tetas, bibit, hingga afkirnya (Listiyowati dan Roosptasri, 2007).

UD New Daya Niaga merupakan salah satu perusahaan peternakan yang bergerak di bidang usaha ayam peterlur, distributor pakan, dan usaha puyuh petelur. Perusahaan UD. New Daya Niaga sendiri sudah berdiri sejak tahun 1990-an, bertempat di Desa Sukowono, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Ketika awal berdiri, usaha yang dilakukan bukan budidaya puyuh, melainkan ayam petelur dan kurang lebih berjalan sekitar 25 tahun, namun karena harga jual tidak stabil dan harga bahan baku pakan naik di masa pandemi, peternak mengurangi populasi ternak ayam petelur.

Pada tahun 2019 peternak memang sudah mulai mengurangi produksi dan mencoba peruntungan baru dengan menjadi distributor pakan, dan baru pada awal tahun 2020 peternak mencoba mengembangkan usaha lain bersamaan dengan distribusi pakan dengan melakukan budidaya puyuh dengan jumlah awal sekitar 5.000 ekor, awalnya peternak setiap bulan masih membeli puyuh hingga mencapai 50.000 ekor, dan saat ini usaha puyuh sudah berjalan selama kurang lebih 1 tahun dan berkembang cukup signifikan dengan jumlah puyuh sudah mencapai 100.000 ekor, dan pendistribusian telur puyuh mencakup wilayah jawa dan bali. Selain itu beberapa peternak puyuh di Jember sudah bermitra dengan perusahaan UD New Daya Niaga. Potensi usaha dan tingkat keuntungan pada UD New Daya Niaga belum terpublikasi di masyarakat. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukan kajian melalui penelitian apakah usaha ternak puyuh di perusahaan UD New Daya Niaga layak untuk dijalankan atau tidak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usaha peternakan puyuh UD New Daya Niaga, dengan menggunakan analisis *B/C ratio*, *R/C ratio*, *BEP (break even poin)*, *ROI (return on investment)*, dan *PBP (payback period)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar biaya produksi dan penerimaan usaha dari peternakan puyuh UD New Daya Niaga?
2. Apakah layak usaha yang dilakukan peternakan puyuh UD New Daya Niaga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pendapatan usaha peternakan puyuh melalui biaya produksi dan penerimaan UD New Daya Niaga.
2. Mengetahui analisis kelayakan usaha peternakan puyuh UD New Daya Niaga, dengan menggunakan analisis *B/C ratio*, *R/C ratio*, *BEP (break even point)*, *ROI (return on investment)*, dan *PBP (payback period)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi dan gambaran analisis kelayakan usaha peternakan puyuh petelur.
2. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang peternakan puyuh petelur.